

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Balita usia 1 sampai 5 tahun merupakan kelompok usia tersendiri yang menjadi sasaran program KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) di lingkup Dinas Kesehatan. Balita merupakan masa pertumbuhan tubuh dan otak yang sangat pesat dalam pencapaian keoptimalan fungsinya. Pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan kemampuan berbahasa, kreatifitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya (Supartini, 2008).

Masa balita merupakan masa perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan bagi perkembangan selanjutnya, perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot terkoordinasi. Gangguan dalam perkembangan motorik dapat menghambat kemampuan penyesuaian diri, motorik kasar merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan balita melakukan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar seperti duduk, merangkak dan berdiri, sedangkan motorik halus merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan balita melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menjimpit dan menulis (Dahlan, 2012).

Banyak faktor yang mempengaruhi proses tumbuh kembang balita. Namun salah satu faktor yang penting adalah asupan zat gizi. Konsumsi asupan zat gizi sangat mempengaruhi status gizi balita. Asupan zat gizi yang salah, maka keadaan status gizinya bisa lebih atau kurang. Selain itu, asupan zat gizi berpengaruh terhadap perkembangan, kemampuan merespon rangsangan serta daya tahan terhadap penyakit infeksi (Sulistyoningsih, 2011).

Perkembangan balita membutuhkan asupan zat gizi yang harus dikonsumsi secara seimbang dengan jumlah yang sesuai kebutuhan pada tahapan usianya. Status gizi kurang pada usia balita terjadi bila tubuh kekurangan satu atau lebih zat-zat gizi esensial. Status gizi dipengaruhi oleh asupan zat gizi didalam tubuh, apabila tubuh memperoleh cukup asupan zat gizi dan digunakan secara efisien akan tercapai status gizi yang optima (Almatsier, 2010).

Prevalensi status gizi balita di Indonesia yaitu balita gizi kurang menurut berat badan menurut umur (BB/U) < -2 SD memberikan gambaran yang fluktuatif dari 18,4% pada tahun 2007 menurun menjadi 17,9% pada tahun 2010, kemudian meningkat lagi menjadi 19,6% pada tahun 2013. Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Bondowoso Prevalensi Status gizi balita kurang di Jawa Timur khususnya di Kotakulon Kabupaten Bondowoso menurut berat badan menurut umur (BB/U) tahun 2015 yaitu 27% (Dinas Kesehatan Bondowoso, 2016).

Jumlah balita di Indonesia sangat besar yaitu sekitar 10% dari seluruh populasi, kualitas tumbuh kembang balita di Indonesia perlu mendapat perhatian serius yaitu mendapat asupan zat gizi yang baik, stimulasi yang memadai sesuai tumbuh kembangnya serta terjangkau oleh pelayanan kesehatan berkualitas termasuk deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang. Melakukan stimulasi yang memadai artinya merangsang otak balita sehingga perkembangan kemampuan gerak, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian pada balita dapat berlangsung secara optimal sesuai umur balita (Kemenkes RI, 2008).

Melakukan deteksi dini penyimpangan tumbuh kembang artinya melakukan skrining atau melakukan deteksi dini adanya penyimpangan tumbuh kembang balita termasuk menindaklanjuti keluhan orang tua terhadap masalah tumbuh kembang balitanya. Kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang balita yang menyeluruh dan terkoordinasi harus diselenggarakan dalam bentuk kemitraan antara keluarga (orang tua, pengasuh anak dan anggota keluarga lainnya), masyarakat (kader, tokoh masyarakat, organisasi profesi, lembaga swadana masyarakat) dengan tenaga profesional (kesehatan, pendidikan, sosial) serta kebijakan yang berpihak pada pelaksanaan

program deteksi, stimulasi dan intervensi dini tumbuh kembang anak akan lebih meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak usia dini. Stimulasi atau rangsangan ibu sangat penting diberikan secara dini, karena dapat memberikan manfaat yang baik dalam hal kecerdasan, kemampuan berbahasa dan kecerdasan emosional balita (Kemenkes RI, 2008).

Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan motorik balita. Sedangkan pola pemberian makanan merupakan suatu upaya untuk memenuhi kebutuhan zat gizi balita serta perilaku ibu terhadap pemberian makanan terhadap balita yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang balita terutama terhadap perkembangan motorik balita. Balita tumbuh dan berkembang di bawah asuhan dan perawatan orang tua. Perkembangan yang dipakai dalam menilai perkembangan balita yaitu perkembangan motorik halus dan perkembangan motorik kasar (Kemenkes RI, 2014).

Wilayah kerja Puskesmas Kotakulon terletak di tengah Kota Bondowoso. Berdasarkan data Puskesmas Kotakulon prevalensi balita di Wilayah Puskesmas Kotakulon balita usia 1 sampai 5 tahun, balita yang memiliki status gizi kurang sebanyak 156 balita sedangkan yang memiliki status gizi lebih sebanyak 50 balita, jumlah balita sebanyak 334 balita selama 3 bulan pada tahun 2015. Adapun Wilayah Puskesmas Kotakulon Kabupaten Bondowoso yaitu jumlah balita di Wilayah Kotakulon sebanyak 110 balita, di Wilayah Dabasah sebanyak 139 balita, dan di Wilayah Blindungan sebanyak 85 balita.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka peneliti ingin mengetahui Pengaruh Antara Pola Asuh Ibu, Pola Pemberian Makanan dan Status Gizi Balita dengan Perkembangan Motorik Balita di Puskesmas Kotakulon Kabupaten Bondowoso.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah pengaruh antara pola asuh ibu, pola pemberian makanan dan status gizi balita terhadap perkembangan motorik balita di Puskesmas Kotakulon Kabupaten Bondowoso?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh antara pola asuh ibu, pola pemberian makanan dan status gizi balita terhadap perkembangan motorik balita di Puskesmas Kotakulon Kabupaten Bondowoso.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan antara pola asuh Ibu dengan perkembangan motorik balita di Puskesmas Kotakulon Kabupaten Bondowoso.
2. Menganalisis hubungan antara pola pemberian makanan dengan perkembangan motorik balita di Puskesmas Kotakulon Kabupaten Bondowoso.
3. Menganalisis hubungan antara status gizi dengan perkembangan motorik balita di Puskesmas Kotakulon Kabupaten Bondowoso.
4. Menganalisis pengaruh antara pola asuh ibu, pola pemberian makanan dan status gizi terhadap perkembangan motorik balita di Puskesmas Kotakulon Kabupaten Bondowoso.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Ibu

Sebagai bahan masukan dan informasi kepada ibu agar lebih memahami dan lebih mengetahui pentingnya pola asuh ibu dan pola pemberian makanan ibu terhadap perkembangan motorik balita sehingga dapat meningkatkan status gizi balita terutama ibu-ibu yang memiliki balita di Puskesmas Kotakulon Kabupaten Bondowoso.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan perpustakaan yang mana dapat dimanfaatkan oleh semua Mahasiswa dan Mahasiswi Gizi Klinik Politeknik Negeri Jember, yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Peneliti

Sebagai penambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti. Khususnya dalam masalah pengaruh antara pola asuh ibu, pola pemberian makanan dan status gizi balita terhadap perkembangan motorik balita di Puskesmas Kotakulon Kabupaten Bondowoso.